

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan kelompok kecil yang terdiri dari orangtua dan anak. Orangtua memiliki ciri khas tersendiri dalam memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya. Setiap orangtua dan anak memiliki pola pikir yang berbeda-beda, hal tersebut merupakan salah satu hal biasa dalam dinamisme keluarga, orang tua dapat mempererat hubungan tersebut dengan cara mendengarkan perspektif anak tentang keputusan yang diambil oleh anaknya. Tidak jarang keputusan yang diambil oleh anak berbeda dengan pendapat orangtuanya, biasanya akan muncul yang dinamakan dengan konflik.

Pengertian konflik menurut Berstein (1965) adalah suatu pertentangan atau perbedaan yang tidak dapat dicegah, konflik ini mempunyai potensi yang memberikan pengaruh positif dan negatif dalam interaksi manusia. Tidak sedikit konflik yang terjadi pada keluarga berujung kepada pertengkaran. Konflik yang kerap terjadi pada keluarga ialah perbedaan pendapat antara orangtua dengan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin menciptakan sebuah karya film yang bertemakan keluarga, bergenrekan drama *tragedy* dan memiliki permasalahan yang serupa, seperti didikan seorang ayah yang sangat keras kepada anaknya, sehingga anaknya menentang keinginan ayahnya karena memiliki pemikiran yang berbeda dengan ayahnya. Alasan penulis memilih

tema ini agar penonton yang menyaksikan film ini dapat lebih menghargai pendapat dari setiap orang dalam keluarga melalui *audio visual* dan turut merasakan ketegangan, dan merasa iba dengan adegan-adegan yang penulis rangkai berdasarkan sambungan potongan-potongan gambar. Oleh karena itu penulis menuangkan permasalahan ini ke dalam karya film fiksi dengan judul *Lauik Sirah*.

Dalam Film yang berjudul *Lauik Sirah* ini menceritakan tentang Andi (19 tahun) adalah anak cerdas yang hidup dari keluarha yang menengah kebawah. Pada suatu ketika PRRI mulai bergolak, Andi ikut dalam keanggotaan PRRI tersebut. Tetapi hal itu di tenang oleh ayahnya, karena sang ayah adalah seorang yang bekerja di instansi pemerintahan dan selalu mematuhi perintah dari atasannya. Karena perbedaan inilah ayah ingin membunuh Andi. Tetapi rencananya selalu dihalangi oleh ibu, istri dan keluarganya. Karena merasa dihalang-halangi ayah akhirnya menyiksa ibu, istri dan keluarganya, serta menanyakan keberadaan Andi kepada mereka. Pada akhirnya penyiksaan yang dilakukan ayah berujung kepada dengan kematian. Setelah kematian keluarga Andi, Andi semakin semangat untuk bergabung dengan PRRI. Hingga pada saat ayah berhasil mendapatkan Andi dan menyiksa Andi hingga meninggal.

Dalam memproduksi film drama tragedi *Lauik Sirah*, ada beberapa tahapan yang akan dilalui, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada tahapan itu penulis yang bertanggung jawab sebagai Editor bekerja dipasca produksi, pada tahap pasca produksi ini penulis akan melakukan pemotongan gambar, merangkai dan menyusun gambar sesuai rangkaian cerita yang ada pada

skenario dan memberikan efek pada gambar sesuai yang ada dalam skenario untuk menambah dan memperlihatkan suasana yang ada diceritakan pada skenario tersebut.

Pada kesempatan ini penulis menerapkan pendekatan *Classical Cutting*, dimana teknik penyambungan gambar ini penulis akan memaparkan informasi dalam cerita yang berkesinambungan melalui dari jumlah tipe *shot* yang ada, sehingga penonton dapat menerima dengan baik informasi tentang kejadian yang pernah terjadi pada tahun 1958.

Ketertarikan penulis pada teknik ini karena *Classical Cutting* merupakan salah satu bagian dari proses dengan menonjolkan kesinambungan adegan berdasarkan dari banyak tipe *shot*. Penyusunan *shot* secara sistematis dengan cara sekemikian rupa sehingga dapat menuntun penonton untuk memahami informasi dari film yang akan digarap.

Untuk menyampaikan informasi detail tentang konflik yang ada pada cerita dan menjaga kesinambungan ketegangan yang ada dalam sebuah adegan maka akan terpenuhi jika penulis memakai teknik *Classical Cutting* yang memiliki beranekaragam *visual* pada saat pemilihan *shot*, sehingga dari beranekaragaman *shot* ini penulis dapat menyampaikan informasi yang berkesinambungan pada film fiksi *Lauik Sirah*.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

rumusan masalah penciptaan bagaimana menerapkan *Classical Cutting* pada film *Lauik Sirah* untuk menyampaikan kesinambungan informasi cerita?

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Umum

Secara umum dari tujuan film ini adalah untuk menerapkan teknik *Classical Cutting* pada film drama tragedi *Lauik Sirah* untuk menyampaikan berkesinambungan informasi dalam cerita.

2. Khusus

Tujuan khusus dalam penciptaan karya ini adalah melakukan penyambungan *shot* untuk memberikan dan menjelaskan informasi kejadian yang terjadi pada tahun 1958.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan terapan dalam metode editing yang nantinya dapat membantu para *editor*, bahwa betapa banyak metode editing yang dapat mereka gunakan.
- b. Sebagai bahan kajian dan pengetahuan dalam dunia perfilman Indonesia

2. Manfaat Praktis

a. Pengkarya

Salah satu cara untuk mengaplikasikan Kemampuan dalam Bidang Editing dengan menerapkan metode *Classing Cutting* pada film *Lauik Sirah* untuk menyampaikan berkesinambungan informasi cerita.

b. Institusi

Diharapkan menjadi acuan bagi penyunting atau mahasiswa dalam menerapkan metode *editing*, yang bisa mewujudkan penuturan cerita drama tragedi dengan baik pada karya film *Lauik Sirah*.

c. Bagi Masyarakat

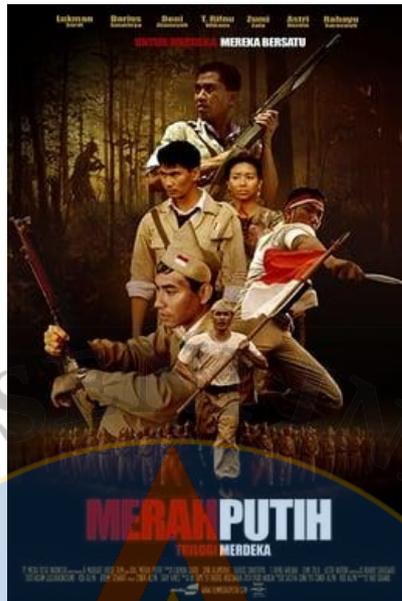
Untuk mewujudkan Film berkonten lokal dan memberi pesan kepada masyarakat agar lebih mengenal dan mengetahui sejarah yang terjadi pada masa PRRI 1958 di Sumatra Barat yang lebih khususnya di nagari Kamang Hilia.

E. Tinjauan Karya

Tinjauan karya yang akan dirujuk adalah sebagai berikut,

1. Merah Putih (2009)

Merah Putih (2009) adalah sebuah film yang dirilis pada 13 Agustus 2009, yang disutradarai oleh Yadi Sugandi, Penulis Connor Allyn dan Rob Allyn, serta menggunakan peran utama Lukman Sardi sebagai Amir, Donny Alamsyah sebagai Tomas, Teuku Rifnu sebagai Dayan, Zumi Zola sebagai Soerono, dan Darius Sinathrya sebagai Marius.



Gambar1
Merah Putih 2009

(Sumber : [Wikd.wikipedia.org/wiki/Merah_Putih_\(film\)](http://Wikd.wikipedia.org/wiki/Merah_Putih_(film)) akses 25 Oktober 2002)

Film Merah Putih ini memiliki kesamaan tema dengan film yang akan penulis garap nantinya. Kesamaan tersebut terletak pada genre filmnya, yaitu sama-sama film yang bergenre drama tragedi. Selain kesamaan genre, film Merah Putih juga memiliki kesamaan tema, yaitu menggunakan tema perjuangan, dimana film Merah Putih mempertontonkan aksi pahlawan Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, sedangkan film Lauik Sirih menceritakan rakyat Sumatera Barat yang memperjuangkan menyetarakan Hak dan kewajiban dalam masa pemerintahan Soekarno.

Selain memiliki kesamaan dalam genre dan tema cerita, film ini sangat menginspirasi penulis dalam susunan gambar yang dihadirkan, sehingga metode *Classical Cutting* dapat hadir pada beberapa scennya. Susunan *shot* yang

dihadirkan memiliki informasi yang jelas. Penulis menjadikan film Merah Putih sebagai rujukan terhadap metode yang akan penulis terapkan pada film *Lauk Sirah*.

Perbedaan dari film Merah Putih dengan film Lauik Sirah ialah terdapat pada latar tempat dan tahun kejadian cerita. Film Merah Putih menginspirasi penulis dalam menghadirkan efek tembakan, suasana ketegangan dan berperangan yang ada pada film Merah Putih.

2. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (2013)

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck adalah film drama romantis Indonesia pada tahun 2013 yang disutradarai oleh Sunil Soraya dan diproduksi oleh Soraya Intercine Film, serta menggunakan peran utama Hejunot Ali sebagai Zainuddin dan Pearce Pevita sebagai Hayati.

Film Kapal Van Der Wijck menceritakan tentang sepasang kekasih yang saling mencintai namun mereka dihalangi dengan perbedaan latar belakang social. Zainuddin yang berlayar dari tanah kelahirannya Makasar, menuju kampung halaman ayahnya di Batipuah, Padangpanjang. sesampainya di Batipuh Zainuddin bertemu dengan seorang gadis cantik jelita yang menjadi bunga dipersukuan, gadis itu bernama Hayati. Kisah cinta mereka di halangi oleh adat dan istiadat yang kuat, Zainuddin merupakan seorang pemuda miskin yang tak bersuku, karena ibunya berdarah Bugis dan ayahnya berdarah Minang. Pada masyarakat minang memiliki aturan matrilineal, yaitu garis keturunan berdasarkan garis keturunan dari ibu. sedangkan Hayati merupakan

perempuan minang yang berasal dari keturunan bangsawan. Pada akhir kisahnya, cinta mereka berakhir tragis ketika hayati pulang kampung halamannya menggunakan Kapal Van Der Wijck.



Gambar 2.

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

(Sumber : https://id.pinterest.com/pin/21744010675106940/?nic_v2=1aEXNedSf
akses 25 Oktober 2002)

Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* memiliki kesamaan kultur budaya dan bahasa yang dapat diterapkan pada film *Lauik Sirah*, selain memiliki kemiripan dalam mengangkat budaya Minangkabau, kali ini penulis terinspirasi dalam menggunakan potongan gambar yang dihadirkan pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* memberikan gambaran bagi penulis untuk menyusun potongan gambar yang bisa menghadirkan dramatik dalam film supaya dapat dirasakan penonton.

3. Bumi Manusia (2020)

Film yang bergenre Drama biografi sejarah Indonesia tahun 2019 yang disutradarai Hanung Bramantyo dan ditulis Salman Aristo, diproduksi oleh Falcon Pictures . Film ini di perankan oleh Iqbaal, Mawar, Ayu Laksmi, dan Donny Damara terpilih memerankan Minke, Annelies, ibu Minke, dan ayah Minke .



Gambar 3
BumiManusia

(Sumber :[https://id.wikipedia.org/wiki/Bumi_Manusia_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Bumi_Manusia_(film)) akses 25 Oktober 2020)

Film ini sangat menginspirasi penulis baik dalam kesamaan alur cerita maupun metode editing yang digunakan, selain metode *Classical Cutting* penulis terinspirasi akan penggunaan warna yang dihadirkan dalam film Bumi Manusia, sehingga penulis akan menggunakan *color grading* pada film *Lauik*

Sirah. Tujuan dari *color grading* ini untuk menghadirkan ketegangan pada konflik yang terjadi semakin mudah dirasakan.

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Peran seorang editor sangat berpengaruh dalam sebuah rangkaian tim kerja kolektif pada produksi film. Segala sesuatu bentuk hal yang berkaitan dengan proses produksi sebuah film akan difinalkan oleh seorang editor. Jadi bentuk akhir dari sebuah film bertumpu pada proses editing yang dipertanggung jawabkan oleh editor.

Editing merupakan bagian penting dari proses Pasca Produksi, menyusun, memotong dan memadukan kembali potongan gambar yang nantinya menjadi sebuah cerita yang utuh dan lengkap, dalam Buku Teori Dasar Editing oleh Anton Mabruri KN, Roy Thompson menjelaskan.

Editing adalah proses menyusun (mengorganisir), mereview, memilih dan kemudian mengumpulkan bahan audio video/footage selama proses produksi, hasil pengeditan tersebut diupayakan harus bercerita logis dan penuh arti dari visualisasi cerita yang ditayangkan, dari awal hingga akhir dengan tetap diupayakan sesuai konsep asli/awal yang dikerjakan yaitu bertujuan menghibur, menginformasikan menginspirasi dan sebagainya. (Anton Mabruri KN, 2013:8)

Editing memiliki fungsi dasar yang membangun, fungsi dasar tersebut ialah Cutting, Combine, Constructing. Pada cutting penulis memiliki tugas sebagai orang yang memotong awalan dan akhiran gambar yang dirasa tidak penting dan tidak digunakan, combine pada tahap ini penulis memiliki kewajiban untuk melakukan penyambungan dari shot – shot yang telah dipotong sebelumnya,

constructing pada tahapan ini penulis memiliki tugas sebagai menyusun dari penyambungan yang telah dilakukan. Pada penyambungan ini penulis menyambungkan adegan per-adegan yang menghasilkan sebuah informasi yang menuntun penonton untuk mengetahui kejadian, peristiwa dan tragedi apa yang terjadi pada film.

1. *Classical Cutting*

Penulis menerapkan teknik *Classical Cutting* pada *scene* yang memiliki informasi yang saling berkesinambungan. Tidak menutup kemungkinan juga penulis menggunakan metode *intercut, cut to cut* untuk menyambung adegan pada *scene* yang saling berkesinambungan.

Adapun yang diinginkan *Classical Cutting* adalah agar memahami adegan yang disajikan sehingga secara normatif urutannya. Urutannya juga bisa dibuat terbalik dan bila terjadi interupsi, maka *shot* selanjutnya harus kembali pada *shot* sebelum diinterupsi atau melanjutkan tipe *shot* sebelum diinterupsi. (Roy Thompson Christopher Bowen, 2009,16)

Urutan atau pecahan gambar yang diinginkan oleh *Classical Cutting* adalah:

1. *Extreme Long Shot (ELS)*
2. *Long Shot (LS)*
3. *Full Shot (FS)*
4. *Medium Shot (MS)*
5. *Medium Close Up (MCU)*
6. *Close Up (CU)*

7. *Big Close Up (BCU)*
8. *Extreme Close Up (ECU)*
9. *Medium Long Shot (MLS)*

Pemecahan *shot* yang dilakukan Griffith tidak hanya berhasil mendapatkan detail yang lebih banyak, namun juga menguasai reaksi penonton untuk memiliki apa saja yang harus mereka lihat. Kesatuan ruang dan waktu pada adegan sebenarnya berubah. Hal tersebut digantikan dengan kontinuitas subjektif keterkaitan ide terkandung dalam *shot-shot* yang terhubung.

Penulis tidak menerapkan semua tipe *shot* diatas, dari sembilan jenis tipe *shot* penulis hanya menerapkan minimal empat tipe *shot*. Urutan *shot*-nya pun tidak harus berurutan tetapi disesuaikan dengan kebutuhan naskah dan dapat memperlihatkan informasi yang memiliki berkesinambungan terhadap kejadian yang terjadi pada tahun 1958.

Urutan yang penulis maksud disini ialah susunan tipe-tipe *shot* yang dimulia dari *shot size* terdekat hingga *shot size* terjauh dan sebaliknya. Contoh dari penerapan tekni ini ialah pada *scene* di awali menggunakan tipe *shot ekstrim close up, close up, long shot, full shot* dan susunan kebalikannya yaitu dari *full shot, long shot, close up, ekstrim close up*.

Perbedaan tata cara penyusunan tersebut memiliki perbedaan tujuan dan makna. Pada urutan yang dimulai dari *shot size* terdekat hingga *shot size* terjauh ini memiliki tujuan agar penonton dibuat penasaran dan membuat penonton bertanya-tanya tentang kejadian dan informasi apa yang terjadi pada *scene* menggunakan urutan tersebut. Beda halnya ketika susunan urutan yang dimulai

dari ukuran objek terjauh hingga ukuran objek terdekat. Pada susunan ini penulis memperlihatkan suatu kejadian yang ada pada *scene* terlebih dahulu.

2. Kesenambungan

Kesenambungan adalah hal yang penting dalam film karena bila sebuah karya telah selesai, ia sulit diubah kembali. Kesenambungan berkaitan erat kepada suatu kecocokan sederhana dari detail adegan ke adegan berikutnya, tetapi jika adegan yang terlambat secara kronologis mendahului yang sebelumnya, kesenambungan tersebut harus dicocokkan kembali untuk menjaga logika pada suatu cerita.

Kesenambungan ruang adalah penuturan cerita yang aksinya bergerak dari satu tempat ke tempat lain, (Himawan Pratista, 2008:134). Sebuah kerangka dari suatu pergerakan harus diperlihatkan agar hal tersebut bisa diterima dan dipahami oleh penonton. Untuk menjaga kesenambungan ruang bisa dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal yaitu aturan 180°, screen direction, eyeline match dan reverse shot. Kesenambungan ruang bisa diwujudkan melalui editing. Film yang mempunyai kesenambungan ruang akan menggambarkan peristiwa seakan benar-benar terjadi.

“Without continuity (for example, if the editor cuts from one close-up to another that is unrelated), viewers become confused. Editing should never confuse viewers; it should always keep them informed and involved in the story.” (Ken Dancyger, 2007:362)

Pemihan *shot* untuk menghadirkan kesenambungan pada cerita juga memungkinkan untuk mengubah respon emosional penonton melalui susunan gambar yang mereka lihat di layar, tentunya dengan melibatkan proses manipulasi ruang dan waktu.

Penulis menerapkan kesinambungan pada *scene* yang memiliki objek pembahasan yang sama, sehingga ketegangan yang dihadirkan pada film *Lauik Sirah* akan tampak terasa. Kesinambungan ini juga digunakan supaya mendapatkan informasi dan terlibat dalam cerita. Kemampuan penulis dalam menciptakan suatu kesinambungan akan mendorong penonton untuk mengikuti jalan cerita tanpa kebingungan.

